



ANALISIS HUBUNGAN SUKU BUNGA KREDIT DAN INFLASI DI INDONESIA SELAMA KURUN WAKTU 2015-2024

Revi Meliyani¹, Hikmah Rahmah², F Anthon Pangruruk³, Qowiyyul Amin Siregar⁴,
M Hamal Musito⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Teknologi Informasi dan Aktuaria, Universitas Mitra Bangsa, Jakarta

¹revi.meliyani@gmail.com, ²hikmah.rahmah@gmail.com

Abstrack

Inflation as an indicator of price stability and lending interest rates as a representation of borrowing costs are theoretically linked through the central bank's policy rate mechanism. This study aims to analyze the relationship between inflation and lending interest rates in Indonesia during the period 2015–2024. The study employs monthly data over a ten-year period and applies descriptive analysis, correlation analysis, and simple linear regression to measure the strength and direction of the relationship between the two variables. The results indicate that the relationship between inflation and lending interest rates is weak, and the regression coefficient is positive but not statistically significant. These findings suggest that inflation explains only a small portion of the variation in lending interest rates. Therefore, other factors, such as policy rate decisions and banking conditions, are likely to play a more dominant role in determining lending interest rates in Indonesia. Overall, the findings indicate that during the period under study, inflation was not the primary determinant of changes in lending interest rates in Indonesia.

Keyword: Lending Interest Rate, Inflation, Banking, Central Bank, Policy.

Abstrak

Inflasi sebagai indikator stabilitas harga dan suku bunga kredit sebagai representasi biaya pinjaman memiliki keterkaitan teoritis melalui mekanisme suku bunga acuan bank sentral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan suku bunga kredit di Indonesia selama periode 2015–2024. Data yang digunakan merupakan data bulanan selama sepuluh tahun yang dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif, korelasi, dan regresi linear sederhana untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan kedua variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan inflasi dan suku bunga kredit tergolong lemah dan koefisien regresi bernilai positif namun tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa inflasi hanya menjelaskan sebagian kecil variasi suku bunga kredit, sehingga faktor lain seperti kebijakan suku bunga acuan dan kondisi perbankan kemungkinan lebih dominan dalam menentukan tingkat bunga kredit di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, inflasi bukan merupakan penentu utama perubahan suku bunga kredit di Indonesia.

Kata Kunci: Suku Bunga Kredit, Inflasi, Perbankan, Bank Sentral, Kebijakan.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin canggih, istilah kredit bukan hal yang asing lagi. Masyarakat yang berdomisili di pedesaan hingga perkotaan telah mengenal istilah ini. Semua lapisan masyarakat mulai dari perorangan hingga badan usaha telah merasakan manfaat kredit dalam kehidupannya. Kredit tersebut digunakan untuk berbagai macam keperluan, baik keperluan konsumtif, modal kerja ataupun kebutuhan investasi. Sistem kredit tidak terlepas dari unsur bunga. Tingkat bunga kredit bank merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian karena mempengaruhi konsumsi, investasi dan pertumbuhan ekonomi. Suku bunga kredit memiliki keterkaitan searah dengan inflasi. Kondisi ekonomi yang penuh dengan ketidakpastian, inflasi yang tinggi cenderung membuat perbankan menaikkan suku bunga kredit. Inflasi dan suku bunga kredit adalah dua indikator penting yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Inflasi menggambarkan perubahan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode, yang mencerminkan daya beli masyarakat dan stabilitas harga. Di sisi lain, suku bunga kredit mencerminkan biaya peminjaman dana oleh sektor riil terutama oleh pelaku usaha dan rumah tangga. Selama sepuluh tahun terakhir, khususnya pada periode 2015–2024, perekonomian Indonesia menghadapi dinamika inflasi yang dipengaruhi oleh fluktuasi global seperti paska resesi, pandemi, gangguan pasokan energi. Data inflasi Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata inflasi bulanan bergerak dalam rentang fluktuatif, sedangkan suku bunga kredit cenderung bergerak dalam rentang lebih stabil namun tetap sensitif terhadap perubahan kebijakan suku bunga acuan.

Meskipun secara teoritis terdapat hubungan antara inflasi dan suku bunga kredit, kenyataannya sepanjang periode 2015–2024 menunjukkan dinamika yang kompleks. Idealnya, ketika inflasi meningkat, bank sentral akan merespons dengan menaikkan suku bunga acuan untuk menahan laju inflasi. Namun, studi deskriptif terkini menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan bunga kredit tidak selalu linier. Perubahan kebijakan selama rentang waktu 10 tahun dengan dinamika ekonomi yang fluktuatif seperti krisis kesehatan global berpotensi memengaruhi pola hubungan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris yang secara khusus mengkaji hubungan suku bunga kredit dan inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 2015–2024 untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap kondisi terkini.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi moneter di Indonesia dengan memanfaatkan data bulanan selama sepuluh tahun penuh serta menggabungkan analisis deskriptif, korelasi, dan regresi untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih utuh. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi otoritas kebijakan dan pelaku perbankan dalam memahami bagaimana perubahan inflasi memengaruhi penetapan suku bunga kredit dan dampaknya terhadap aktivitas pembiayaan di dalam negeri. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam mengenai keterkaitan inflasi dan suku bunga kredit menjadi penting untuk dilakukan guna mendukung stabilitas dan kesinambungan perekonomian nasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Ladangan teori

Bank

UU No. 10 tahun 1998 menyatakan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

Suku Bunga

Menurut Irving Fisher (1930, dalam Mishkin, 2016), tingkat suku bunga nominal pada dasarnya terdiri atas suku bunga riil dan ekspektasi inflasi. Teori yang dikenal sebagai *Fisher Effect* ini menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan inflasi, maka suku bunga nominal cenderung mengalami kenaikan sebagai bentuk penyesuaian untuk menjaga tingkat pengembalian riil. Secara sederhana, hubungan tersebut dapat dinyatakan sebagai:

$$i = r + \pi^e$$

dengan

i = suku bunga nominal

r = suku bunga riil,

π^e = ekspektasi inflasi.

Dalam konteks perbankan, teori ini mengindikasikan bahwa perubahan inflasi akan direspons oleh perubahan suku bunga, termasuk suku bunga kredit. Dengan demikian, secara teoritis inflasi memiliki hubungan positif dengan suku bunga.

Menurut Mishkin (2016), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun). Sunariyah (2013), suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Menurut Ismail (2010), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu

(1) Bunga simpanan. Merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.

(2) Bunga pinjaman atau bunga kredit. Merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan

Menurut Kasmir (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah

- (1) Kebutuhan dana,

- (2) Target laba.
- (3) Kualitas jaminan.
- (4) Kebijakan pemerintah.
- (5) Jangka waktu.
- (6) Reputasi perusahaan.
- (7) Produk yang kompetitif.
- (8) Hubungan baik.
- (9) Persaingan.
- (10) Jaminan pihak ketiga.

Inflasi

Menurut Bank Indonesia, Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Inflasi dan suku bunga merupakan dua variabel makroekonomi yang memiliki keterkaitan erat dalam teori ekonomi. Menurut Mishkin (2016), inflasi yang tinggi cenderung mendorong bank sentral untuk menaikkan suku bunga acuan guna menjaga stabilitas harga. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia menggunakan BI 7-Day Repo Rate (BI7DRR) sebagai instrumen kebijakan moneter utama yang memengaruhi suku bunga kredit perbankan.

Kredit

Menurut Undang – undang Perbankan No.10 Tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Penelitian terdahulu dan *research gap*.

Beberapa penelitian yang membahas keterkaitan antar variabel makroekonomi dengan kredit perbankan adalah penelitian oleh Fahmi dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang signifikan dan searah dengan peningkatan rasio *Non-Performing Loans*(NPL) sedangkan fluktuasi tingkat inflasi yang terjadi dalam kurun waktu penelitian tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kredit bermasalah. Hasil tersebut menegaskan bahwa perubahan kondisi makro tidak hanya memengaruhi volume kredit, tetapi juga kualitas kredit dalam sistem perbankan. Penelitian Mamujaja dkk (2024) menunjukkan bahwa bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan, dengan perbedaan signifikans sebelum dan sesudah pandemi. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan variabel makro terhadap kredit bersifat dinamis sesuai kondisi ekonomi. Selain itu, Fauzianto dkk.(2025) menemukan bahwa suku bunga, nilai tukar dan PDB berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi pada Perbankan di Indonesia. Penelitian ini menegaskan pentingnya stabilitas makro dalam mendukung peran bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat.

Disisi lain, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Syahputra dan Kornitasari (2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan

terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Selain itu, Lossu et al. (2023) menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada Bank SulutGo.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan sektor perbankan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh karakteristik periode penelitian, kondisi ekonomi makro, serta kebijakan moneter yang berlaku.

Berdasarkan teori Fisher Effect, inflasi secara konseptual seharusnya berpengaruh terhadap suku bunga. Namun hasil empiris di Indonesia menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Sebagian penelitian menemukan pengaruh signifikan, sementara penelitian lainnya menunjukkan hubungan yang lemah atau tidak signifikan. Ketidakkonsistenan tersebut membuka ruang untuk melakukan pengujian ulang pada periode yang berbeda, khususnya pada rentang waktu 2015–2024 yang mencakup dinamika ekonomi seperti perlambatan ekonomi global dan masa pemulihan pascapandemi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali apakah inflasi berpengaruh terhadap suku bunga kredit pada periode tersebut

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif, korelasi, dan regresi linear sederhana. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa inflasi bulanan dan suku bunga kredit rata-rata dari Bank Persero periode Januari 2015 hingga Desember 2024. Data inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan data suku bunga kredit bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam pengolahan data adalah SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian

Hasil perhitungan statistika deskriptif untuk data suku bunga kredit dan inflasi selama kurun waktu 2015-2024 ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1 Hasil statistika deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Inflasi (%)	-0,45	0,98	0,2396	0,2954
Suku Bunga Kredit (%)	8,70	12,34	10,2658	1,2019

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data bulanan periode 2015–2024, diperoleh gambaran umum mengenai karakteristik inflasi dan suku bunga kredit di Indonesia. Rata-rata inflasi bulanan selama periode penelitian tercatat sebesar 0,2396% dengan standar deviasi 0,2954. Nilai standar deviasi yang relatif lebih besar dibandingkan rata-ratanya menunjukkan bahwa pergerakan inflasi cukup beragam dari bulan ke bulan. Jarak antara nilai maksimum dan minimum inflasi juga cukup lebar, hal ini mengindikasikan adanya fluktuasi yang nyata selama periode pengamatan.

Di sisi lain, suku bunga kredit memiliki rata-rata sebesar 10,2658% dengan standar deviasi 1,20191%. Meskipun terdapat variasi, pergerakan suku bunga kredit cenderung berada dalam rentang yang relatif terkendali, yaitu antara 8,7% hingga 12,34%. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan inflasi, suku bunga kredit memiliki pola yang lebih stabil sepanjang periode penelitian.

Secara umum, hasil deskriptif ini memperlihatkan perbedaan karakteristik antara kedua variabel. Inflasi menunjukkan dinamika yang lebih responsif terhadap kondisi ekonomi, sedangkan suku bunga kredit bergerak lebih moderat dan tidak mengalami perubahan ekstrem dalam waktu singkat.

Hasil korelasi Pearson antara kedua variabel inflasi dan suku bunga kredit diperlihatkan pada tabel 2:

Tabel 2 Hasil korelasi Pearson

Variabel	Inflasi	Suku Bunga Kredit
Inflasi	1	0,156
Suku Bunga Kredit	0,156	1

Keterangan:
 Nilai korelasi (r) = 0,156
 Sig. (2-tailed) = 0,677

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson antara inflasi dan suku bunga kredit, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,038 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,677 dan jumlah observasi (N) sebanyak 120 data bulanan.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,038 menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan suku bunga kredit bersifat positif, namun sangat lemah. Secara statistik, nilai signifikansi 0,677 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, secara empiris tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa perubahan inflasi memiliki hubungan linear yang berarti dengan perubahan suku bunga kredit selama periode 2015–2024.

Hasil regresi, koefisien determinasi dan hasil uji t antara kedua variabel inflasi dan suku bunga kredit diperlihatkan pada tabel 3, tabel 4 dan tabel 5:

Tabel 3 Hasil regresi antara inflasi dan suku bunga kredit

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,253	1	0,253	0,174	0,677
Residual	171,652	118	1,455		
Total	171,905	119			

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26, 2025

Tabel 4 Koefisien deteminasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,038	0,001	-0,007	1,206

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26, 2025

Tabel 5 Hasil Uji t (Koefisien regresi)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	10,228	0,142	-	72,038	0,000
Inflasi	0,156	0,374	0,038	0,417	0,677

Sumber : Data diolah dengan SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai F sebesar 0,174 dengan signifikansi 0,677 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan, sehingga inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap suku bunga kredit.

Pada Tabel 4, nilai R Square sebesar 0,001 menunjukkan bahwa inflasi hanya mampu menjelaskan 0,1% variasi suku bunga kredit, sedangkan 99,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai *Adjusted R Square* yang negatif (-0,007) mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelas yang sangat rendah.

Berdasarkan Tabel 5, inflasi memiliki koefisien sebesar 0,156 dengan nilai signifikansi 0,677 ($> 0,05$). Artinya, secara statistik inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit.

Persamaan regresi yang diperoleh:

$$\text{Suku bunga kredit} = 10,228 + 0,156 \text{ Inflasi}$$

Koefisien positif menunjukkan arah hubungan searah, namun secara statistik tidak signifikan. Konstanta sebesar 10,228 menunjukkan bahwa ketika inflasi bernilai nol, suku bunga kredit diperkirakan berada pada angka 10,228 persen. Sementara itu, koefisien inflasi sebesar 0,156 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit sebesar 0,156 persen, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Namun demikian, karena koefisien tersebut tidak signifikan secara statistik, maka pengaruh inflasi terhadap suku bunga kredit tidak cukup kuat untuk digeneralisasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, inflasi selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang relatif tinggi dari bulan ke bulan. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai maksimum dan minimum yang cukup jauh dan standar deviasi yang mendekati nilai rata-ratanya. Sebaliknya, suku bunga kredit cenderung lebih stabil dan bergerak dalam kisaran tertentu, meskipun tetap mengalami penyesuaian pada periode-periode tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dinamika inflasi tidak selalu diikuti oleh perubahan suku bunga kredit secara langsung.

Secara teori, inflasi memiliki hubungan positif dengan suku bunga. Bank akan menaikkan suku bunga untuk menjaga daya beli dan stabilitas ekonomi ketika inflasi meningkat. Hasil analisis

korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan suku bunga kredit tergolong lemah. Arah hubungan yang terbentuk bersifat positif, namun kekuatannya rendah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa meskipun secara teoritis inflasi dapat memengaruhi suku bunga, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak terlalu kuat pada periode penelitian. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Kebijakan suku bunga lebih dipengaruhi oleh suku bunga acuan bank sentral.
2. Faktor likuiditas perbankan dan risiko kredit lebih dominan dalam menentukan suku bunga kredit.
3. Stabilitas inflasi selama periode penelitian sehingga variasinya tidak cukup besar memengaruhi suku bunga kredit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa inflasi tidak selalu menjadi determinan utama suku bunga kredit.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien positif, namun tidak signifikan secara statistik. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap perubahan suku bunga kredit selama periode 2015–2024. Secara teoritis, inflasi diharapkan dapat mempengaruhi suku bunga melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. Namun, dalam praktiknya, suku bunga kredit tidak hanya ditentukan oleh tingkat inflasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variasi suku bunga kredit selama 2015–2024 lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar inflasi. Dengan demikian, model regresi sederhana yang hanya memasukkan inflasi sebagai variabel penjelas belum cukup untuk menggambarkan dinamika penentuan suku bunga kredit secara menyeluruh pada periode penelitian.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan hubungan searah antara inflasi dan suku bunga kredit, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan. Jika dikaitkan dengan teori Fisher Effect, secara teoritis peningkatan inflasi seharusnya diikuti oleh kenaikan suku bunga nominal sebagai bentuk penyesuaian terhadap ekspektasi harga di masa depan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun arah hubungan inflasi dan suku bunga kredit bersifat positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi inflasi ke suku bunga kredit tidak selalu berlangsung secara langsung dan proporsional. Dalam praktik perbankan, penetapan suku bunga kredit tampaknya dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti kebijakan suku bunga acuan, kondisi likuiditas, serta pertimbangan risiko kredit, sehingga pengaruh inflasi menjadi relatif lemah pada periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2016). *Penguatan kerangka operasi moneter melalui BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Fahmi, H. F., Habibbah, N. R., Putri, G., Deviyanti, D., Maesaroh, S. S., & Nabila, S. (2023). *Analisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat kredit macet di perbankan Indonesia*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan (EMAK)*, 6(3), 48–60.
- Fauzianto, Y., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2025). *Pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan PDB terhadap kredit investasi pada perbankan di Indonesia*. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 20(1), 85–96.
- Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182.
- Ismail. (2010). *Manajemen perbankan: Dari teori menuju aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lossu, J. T., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. B. (2023). *Analisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan PDRB terhadap permintaan kredit pada Bank SulutGo*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(9).
- Mamuaja, R., Saerang, I. S., & Tasik, H. (2024). *Analisis pengaruh uang beredar, suku bunga, dan inflasi terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah pandemi COVID-19*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(03), 1145–1158.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets* (11th ed.). Pearson Education
- Syahputra, T. Y., & Kornitasari, Y. (2020). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan BI Rate terhadap loan to deposit ratio (LDR) di Indonesia*. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 3(1)
- Sunariyah. (2013). *Pengantar pengetahuan pasar modal* (6th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.